

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis, Selat Malaka terletak di kawasan Asia Tenggara dan menghubungkan Samudera Hindia dengan Samudera Pasifik memiliki lebar 65 km atau 40 mil di sisi selatan dan semakin ke utara semakin melebar sekitar 250 km atau 155 mil dengan panjangnya sekitar 805 km atau 500 mil. Selat Malaka berbatasan langsung dengan tiga negara yaitu Indonesia, Malaysia dan Singapura. Indonesia yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka melalui Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi dan Kepulauan Riau. Sedangkan, Selat Malaka juga berhadapan langsung dengan daerah di Malaysia di Kedah, Perlis, Melaka, Johor, Selangor, Negeri Sembilan, dan Perak. Kemudian berbatasan langsung dengan Selat Singapura. (Soraya 2021, 224).

Posisi yang sangat strategis dari Selat Malaka, memiliki pengaruh yang besar dalam bidang perdagangan, perekonomian dan politik bagi Indonesia, Malaysia dan Singapura. Apalagi berhubungan dengan peran dari Selat Malaka sebagai SLOC (*Sea Lines of Communication*) dan juga dipandang sebagai jalur strategis proyeksi Armada Laut negara-negara maritim besar dalam rangka *forward* dan *global engagement* ke seluruh dunia (Wibowo & Hadi 2009, 226). Selat ini dijadikan sebagai jalur pelayaran internasional yang dilewati oleh kapal-kapal penumpang hingga kapal pengangkut bahan bakar dan bahan industri dari berbagai negara.

Selama bertahun-tahun, Selat Malaka telah menjadi penghubung utama antara Eropa, Timur Tengah, Asia Timur dan Selatan di satu sisi dan Asia Tenggara dan Timur di sisi lain. Secara historis memasuki abad ke-16, selat tersebut menghubungkan Sumatera, Kepulauan Riau dan Semenanjung Thailand-Malaysia itu menjadi satu wilayah budaya dengan banyak ikatan etnis lintas-sektor, kerajaan trans-selat, jaringan perdagangan dan agama. Kemudian pada era Perang Dingin, Selat Malaka sudah dimanfaatkan sebagai salah satu selat strategis (*chokepoints*) untuk kepentingan lalu lintas kapal-kapal perang yang dimiliki oleh AS dan Uni Soviet dari Samudera Pasifik ke Samudera Hindia atau sebaliknya (Evers dan Gerke 2006, 4). Dengan aktivitas pelayaran yang begitu padat, maka Selat Malaka dikatakan sebagai selat yang paling ramai digunakan sebagai pelayaran internasional setelah Selat Dover, Selat Gibraltar, dan Selat Hormuz.

Selat Malaka menempati posisi kedua setelah Selat Hormuz untuk pengangkutan minyak dari Timur Tengah. Secara keseluruhan jumlah kapal yang melewati Selat Malaka kurang lebih 80.000 kapal setiap tahunnya, dengan jumlah kapal tanker mencapai 20.000 dari berbagai jenis (Marine Department Malaysia 2019). Setiap tahun kapal-kapal yang melewati Selat Malaka membawa sepertiga komoditas perdagangan dunia dan separuhnya mengangkut minyak atau sumber energi. Kepadatan lalu lintas pelayaran di Selat Malaka, membuat selat tersebut rentan terhadap pencemaran limbah minyak yang bersumber dari kapal. Pencemaran lingkungan laut yang disebabkan oleh limbah minyak menimbulkan dampak kerusakan ekosistem laut maupun daratan. Disamping itu, untuk membersihkan pencemaran limbah tersebut membutuhkan waktu yang sangat lama.

Karena memerlukan perhatian dan perlakuan khusus terkait jenis limbah, suhu air, jenis pantai, arus dan lain sebagainya.

Pencemaran laut yang disebabkan oleh limbah minyak terjadi karena faktor kesengajaan dan faktor ketidaksengajaan. Faktor kesengajaan seperti pembuangan limbah minyak dari operasi kapal, contohnya pada tahun 2005 terdapat 16 kasus pembuangan sisa minyak secara ilegal dari kapal (Kasmin 2010). Maupun faktor ketidaksengajaan seperti kecelakaan kapal. Contohnya pada tahun 2014 terjadi kecelakaan antara kapal Feihe dan Lime Galaxy yang menumpahkan minyak sebanyak 281 mt (metrik ton) di perairan Selat Malaka (Maritime Institute of Malaysia 2016).

Pencemaran limbah minyak di Selat Malaka telah diidentifikasi sejak tahun 1967 ketika kapal Tokyo Maru mengalami kecelakaan yang mengakibatkan terjadinya tumpahan minyak. Pada tahun 2000 menunjukkan bahwa pencemaran limbah kapal di Selat Malaka mencapai 888.000 mt (metrik ton), yang terdiri dari 150.000 mt sisa minyak kotor; 18 mt limbah padat; dan 720.000 mt limbah cair. Tahun 2015, lebih dari 500 kapal mengalami kecelakaan dengan berbagai kasus diantaranya tabrakan, kerusakan mesin atau kebocoran mesin dan kebakaran. Akibat insiden-insiden tersebut, tumpahan minyak mentah di Selat Malaka mencapai lebih dari 400.000 barel (Malaysia Shipowners' Association 2016, 12-13).

Secara alamiah, apabila limbah minyak telah bercampur dengan air maka perairan tersebut menjadi tercemar dan berdampak juga pada kehidupan biota laut hingga lingkungan sekitar. Salah satu contohnya masalah limbah minyak, minyak

mentah mengandung hidrokarbon aromatik polisiklik (PAHs). PAH adalah komponen yang sangat sulit untuk dibersihkan dan dapat bertahan serta mengendap selama bertahun-tahun dalam lingkungan laut. Jika spesies laut secara terus-menerus terkena PAH maka perkembangannya akan terganggu dan sangat rentan terhadap penyakit. Tidak hanya itu, kandungan zat-zat lain yang terdapat pada limbah padat dari kapal seperti tembaga, nitrogen, dan Karbon juga mengancam pertumbuhan ekosistem laut (Marzuki 2019, 178).

Pencemaran limbah minyak di Selat Malaka sangat berdampak pada masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir adalah nelayan yang bergantung pada hasil laut. Sehingga apabila terjadi kerusakan lingkungan laut maka mata pencaharian mereka terancam. Pada tahun 1997 terjadi tabrakan antara Kapal Evoikos dan Kapal Orapin Global yang menumpahkan 29.000 ton minyak mentah ke Selat Singapura yang kemudian mengalir ke Selat Malaka di sisi Malaysia, mencemari daerah pesisir sejauh utara Selangor mengancam mata pencaharian nelayan lokal. (Rusli, zaideen, Gavrilenko, dan Trofimova 2019, 88). Sampai dengan tahun 1990, hasil nelayan yang bersumber dari Selat Malaka rata-rata mencapai 57% dari total produksi ikan Malaysia namun setelah tahun 1999 turun menjadi 45% dari total produksi (Malaysia Shipowners' Association 2016).

Selain itu, pencemaran limbah minyak juga berdampak pada sektor pariwisata, diketahui sektor pariwisata merupakan salah satu sektor terbaik di Kepulauan Riau. Namun, hampir sebagian pulau-pulau mengalami pencemaran limbah minyak seperti Pulau Bintan dan Pulau Batam (Aznor 2020, 97). Pada tahun 2012 ditemukan paparan limbah minyak sepanjang 1,2 km pada hamparan kawasan

hutan bakau di Taman Nasional dan di sepanjang wilayah pesisir Tanjung Pia, Malaysia. Limbah minyak juga dapat menyebabkan terjadinya erosi pantai dan degradasi habitat zona pantai termasuk bakau, karang, terumbu dan rumput laut di sepanjang garis pantai (Maritime Institute of Malaysia 2016).

Indonesia, Malaysia, dan Singapura sebagai negara pantai Selat Malaka memiliki kepentingan dan memegang peranan besar untuk melestarikan lingkungan laut di selat tersebut. Ketiga negara telah meratifikasi UNCLOS 1982 dan anggota dalam *International Maritime Organization* (IMO). Tanggal 16 November 1971, Indonesia, Malaysia, dan Singapura menyepakati *Joint Statement on Straits of Malacca and Straits of Singapore*. Ini diperluas menjadi kerja sama *Tripartite Technical Expert Group* (TTEG) yang dibentuk tahun 1977. Mereka sama-sama menunjukkan komitmen yang kuat untuk melakukan pelestarian lingkungan laut di Selat Malaka (Maritime Institute of Malaysia 2017). Pada tahun 2006, TTEG menyepakati enam proyek dan di tahun 2007 TTEG membentuk kerangka kerja Kooperatif Mekanisme (CM) kemudian di tahun 2015 terdapat penambahan dua proyek.

TTEG adalah kerja sama yang beranggotakan negara pantai Indonesia, Malaysia, dan Singapura bersama-sama dengan negara pengguna (*User State*) seperti Jepang, Tiongkok, Korea Selatan, India dan Australia serta beberapa anggota IMO (*International Maritime Organization*). TTEG memiliki tiga tujuan yaitu (1) menciptakan keamanan maritim; (2) melindungi kekayaan sumber daya alam Selat Malaka; dan (3) mengembangkan potensi ekonomi di Selat Malaka. Ini dicapai melalui kerangka kerja Mekanisme Kooperatif (*Cooperative Mechanism*,

CM) sebagai wadah yang mempertemukan negara pemilik selat (*littoral state*), negara pengguna (*user state*), industri perkapalan dan pemangku kepentingan lainnya untuk melaksanakan dan mengimplementasikan tiga program yaitu (1) Forum Kerja sama (*Cooperation Forum, CF*), (2) Komite Koordinasi Proyek (*Project Coordination Committee, PCC*), dan (3) Bantuan Dana untuk Navigasi (*Aids To Navigation Fund, ANF*). (Maritime Institute of Malaysia 2017).

CF adalah wadah yang mempertemukan perwakilan negara pemilik selat, negara pengguna, industri perkapalan, dan pemangku kepentingan lainnya mengadakan dialog, diskusi terbuka, dan pertukaran pandangan tentang isu-isu yang menjadi kepentingan bersama serta penetapan program-program yang meningkatkan keselamatan berlayar dan perlindungan lingkungan untuk mencapai tujuan TTEG di Selat Malaka. Sementara PCC merupakan komite koordinasi bersama beranggotakan negara pantai dan negara yang menjadi sponsor dalam perencanaan proyek-proyek yang disepakati dalam CF untuk mencapai tujuan TTEG dalam mengelola Selat Malaka. Adapun ANF menjadi wadah yang dikhususkan untuk pengelolaan donasi bantuan finansial dan non finansial dari negara-negara pengguna selat, industri perkapalan organisasi non pemerintah, dan organisasi antarpemerintah kepada negara pantai untuk digunakan dalam pelaksanaan proyek-proyek PCC dalam rangka pemeliharaan alat bantu navigasi yang berkelanjutan, dan keselamatan kapal yang berlayar untuk mencapai tujuan TTEG (Maritime Institute of Malaysia 2017).

Penelitian berfokus pada efektivitas dari pencapaian tujuan TTEG melalui kerangka kerja Mekanisme Kooperatif (CF) yang memiliki tiga program yaitu (1)

Forum Kerja Sama (CF), (2) Komite Koordinasi Proyek (PCC), dan (3) Dana Bantuan untuk Navigasi (ANF) dalam menanggulangi pencemaran limbah minyak di perairan Selat Malaka tahun 2015-2019. Peneliti secara spesifik ingin mengkaji tentang efektivitas TTEG dalam menanggulangi pencemaran limbah minyak tersebut, karena kerusakan lingkungan terparah yang dihadapi di Selat Malaka yang berdampak langsung dan tidak langsung pada kerusakan di sektor ekonomi dan sosial masyarakat pesisir Indonesia, Malaysia, dan Singapura akibat terkontaminasi limbah minyak dari padatnya aktivitas pelayaran internasional yang kurang bertanggung jawab (Danevianta 2020).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana efektivitas TTEG dalam menanggulangi pencemaran limbah minyak di Selat Malaka pada periode 2015-2019”?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat efektivitas dari rezim *Tripartite Technical Expert Group* (TTEG) dalam menanggulangi pencemaran limbah minyak di Selat Malaka pada periode 2015-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara akademis untuk pengembangan studi hubungan internasional dalam kajian efektivitas rezim lingkungan laut oleh negara pantai khususnya Indonesia, Malaysia, dan Singapura di Selat Malaka.

1.4.2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini, terdapat empat manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan, bagi negara pemilik selat yakni Indonesia, Malaysia dan Singapura serta aktor pengguna selat untuk mengevaluasi TTEG dalam menanggulangi pencemaran lingkungan laut yang diakibatkan oleh limbah minyak di Selat Malaka.
2. Bagi masyarakat pesisir yang terdampak, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan, informasi dan masukan bagi masyarakat maupun pemerintah setempat guna mengetahui tingkat pencemaran limbah minyak di Selat Malaka dan penyebab pencemaran serta meninjau kembali upaya dari *littoral state* dalam menyelesaikan masalah tersebut.
3. Bagi para praktisi, akademisi dan peneliti lanjutan, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan bagi penelitian sejenis, sehingga aspek-aspek yang belum terungkap dalam penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara utama yang digunakan oleh para peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain. Peneliti biasanya menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik tetapi melalui pengumpulan data, analisis kemudian diinterpretasikan” (Albi dan Setiawan 2018).

Sementara itu, Berg dan Howard (2012) mengatakan bahwa “penelitian kualitatif mengandung makna, konsep, definisi, metafora, simbol dan deskripsi terkait berbagai hal.” Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian kualitatif berisi semua instrumen yang sangat membantu peneliti untuk menyelesaikan masalah. Instrumen data kualitatif seperti observasi, pertanyaan terbuka, wawancara dan catatan lapangan digunakan untuk mengumpulkan data terkait penelitian. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti melakukan beberapa tahap pelaksanaan. Dimulai dengan mengidentifikasi dan menentukan masalah yang akan diteliti, merumuskan masalah, membuat kajian pustaka, pengumpulan data primer serta sekunder, melakukan analisis data dan yang terakhir yaitu menarik kesimpulan.

Model penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti yaitu studi kasus. “Studi kasus didefinisikan sebagai penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber.” Studi kasus juga dieksplorasi secara mendalam dan mendetail dengan menggunakan data yang dibatasi oleh periode waktu tertentu, tempat atau batas-batas fisik lainnya dari individu, kelompok, organisasi atau suatu fenomena. Tujuannya untuk memberikan analisis konteks dan proses yang terlibat dalam fenomena yang diteliti. Studi kasus mencakup berbagai metode pengumpulan data termasuk analisis dokumen dan wawancara (Fitrah dan Luthfiyah 2017, 37). Dengan demikian pada penelitian ini, peneliti akan mencari dan mengumpulkan data secara mendalam terkait efektivitas TTEG dalam menanggulangi pencemaran limbah minyak di Selat Malaka melalui wawancara, kajian pustaka ataupun sumber lainnya.

1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi kasus dengan tipe penelitian deskriptif analisis. Penelitian deskriptif analisis berusaha mendeskripsikan, menguraikan, dan menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena secara alami, objektif berdasarkan fakta (M Junaiyah dan Arifin n.d., 113). Metode deskriptif digunakan “untuk menganalisa data dalam upaya menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana, kapan, dan sejauh mana. Analisis deskriptif yang baik menyajikan tentang kapasitas, kebutuhan, metode, praktik, kebijakan, populasi dengan cara yang relevan dengan penelitian tertentu” (Loeb et al

2017, 2). Dengan menggunakan penelitian deskriptif analisis, biasanya peneliti akan mencari, memutuskan, memilih dan mengumpulkan informasi atau data-data dari berbagai sumber. Kemudian dari data-data tersebut ditentukan objek penelitian, lalu dianalisis.

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan dan penyusunan data-data dari website resmi rezim *Tripartite Technical Expert Group* (TTEG), buku, jurnal, dan internet. Kemudian peneliti menganalisis data-data tersebut khususnya yang terkait dengan efektivitas TTEG dalam menanggulangi pencemaran limbah minyak di perairan Selat Malaka pada periode 2015-2019.

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dan teknik pengumpulan merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Kedua hal tersebut akan sangat membantu peneliti untuk mendapatkan hasil akhir dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer atau data asli adalah “data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.” Untuk data primer, peneliti akan mengumpulkannya melalui wawancara. Sedangkan data “sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dapat diambil dari berbagai informasi, berita, konsep hasil pemikiran para ahli yang dimuat dalam buku, karya tulis ilmiah, artikel, internet, media cetak atau jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian” (Siyoto dan Sodik 2015, 67).

Dengan demikian, peneliti akan mengambil data sekunder dari *website* resmi, buku, jurnal hingga internet.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan dua cara yaitu wawancara dan studi pustaka atau dokumentasi. Menurut Moleong (1988), wawancara adalah “kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yakni pewawancara dan yang diwawancarai.” Wawancara dikatakan juga sebagai proses komunikasi dan interaksi antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi, atau pendapat secara lisan (Mamik 2015, 109). Dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi maka wawancara pun dapat dilakukan melalui telepon atau internet. Peneliti melakukan wawancara melalui prosedur *purposive* yakni mewawancarai narasumber terkait dengan topik penelitian. Adapun yang menjadi target wawancara dari peneliti yaitu staf di bagian kerja sama luar negeri, Direktorat Jenderal Perhubungan Laut.

Selain teknik wawancara, peneliti juga menggunakan teknik studi pustaka. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari sebuah buku, gambar, internet atau bahan lainnya. Studi kepustakaan memiliki empat ciri-ciri. “*Pertama*, peneliti berhadapan langsung dengan teks, data atau angka bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. *Kedua*, studi pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti dapat memanfaatkan berbagai sumber yang sudah tersedia. *Ketiga*, data yang diperoleh umumnya merupakan data sekunder karena peneliti

mendapatkan data dari tangan kedua bukan data orisinal di lapangan. *Keempat*, kondisi studi pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu, artinya peneliti berhadapan dengan informasi statik yang tetap” (Zed 2008, 5).

Tabel 1.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan data		Aspek data
Primer	Wawancara	Wawancara kepada unsur pemerintah: Bapak Herwindo Danevianta, SH, LLM, selaku staf di badan Kerja Sama Luar Negeri, Direktorat Jenderal Perhubungan Laut.	(a) Data terkait kondisi pencemaran di Selat Malaka. (b) Data terkait efektivitas TTEG dari sudut pandang Indonesia.
Sekunder	Dokumentasi /pustaka	(a) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang kondisi pencemaran limbah minyak di perairan Selat Malaka; (b) Penelaahan dan pencatatan isi <i>website</i> resmi dan sah di internet tentang mekanisme kerja TTEG dan hasil dari setiap pertemuan yang dilakukan oleh TTEG dalam kurun waktu 2015-2019.	(a) Data terkait kondisi pencemaran limbah minyak di Selat Malaka, dan upaya penanggulangan yang dilakukan oleh TTEG. (b) Data terkait upaya keberhasilan yang telah dicapai oleh TTEG.

1.5.3 Teknik Validasi Data

Untuk memastikan bahwa hasil penelitian memenuhi kredibilitas maka diperlukan pengujian data. Kebenaran data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Apabila data atau instrumen yang digunakan tidak valid atau tidak reliabel maka kesimpulan yang dihasilkan pun tidak sesuai serta akan menimbulkan kekeliruan terhadap keberadaan subjek yang diteliti. Pada penelitian kualitatif terdapat uji validitas dan reliabilitas data melalui teknik triangulasi. Seperti yang dikutip oleh Indarti (2020), Norman K. Denkin mendefinisikan “triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.”

Menurut Norman K. Denkin, triangulasi meliputi empat macam teknik triangulasi yaitu (1) triangulasi metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Hal ini berarti bahwa peneliti dapat melakukan observasi untuk mengecek kebenarannya, serta melakukan wawancara dengan beberapa informan guna memastikan kebenaran data yang diperoleh, (2) triangulasi antarpeliteli (jika penelitian dilakukan secara berkelompok) yaitu pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam melakukan pengumpulan data dan analisis data, (3) triangulasi sumber data yaitu peneliti menggali secara mendalam terkait kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, (4) triangulasi

teori yaitu pengujian yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil akhir penelitian dengan teori yang relevan guna menghindari bias individual peneliti atas temuan yang dihasilkan (Indarti 2020, 104).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan teknik triangulasi sumber, peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara serta mengambil informasi dari situs resmi objek penelitian, buku, jurnal, gambar hingga internet. Kemudian peneliti akan membandingkan semua data yang diperoleh guna memperoleh hasil penelitian yang valid dan reliabel.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono Analisis data adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data digunakan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat dipahami oleh orang lain” (Sugiyono 2009, 244). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu “penelitian tentang riset yang

bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, maka peneliti menggunakan metode analisis deskriptif.”

Terdapat empat alur tahapan dalam menganalisa data menurut Miles dan Huberman yakni “(1) pengumpulan data yaitu tahap awal dimana peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara dan dokumen-dokumen yang diperoleh di lapangan, (2) Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan dan penyederhanaan data-data yang diperoleh misalnya dengan membuat ringkasan atau mencatat pokok-pokok pikiran. Hal tersebut bertujuan mendapatkan kesimpulan, (3) penyajian data dimana data peneliti akan terlibat dalam penyajian dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Kegiatannya akan fokus pada kata-kata maupun tindakan orang dalam konteks tertentu. Konteks yang dimaksud yakni sebagai aspek relevan dari situasi yang bersangkutan maupun dari sistem sosial. Tujuan dalam penyajian data agar data hasil reduksi terorganisir dan tersusun sehingga mudah untuk dipahami. Peneliti akan menyusun data yang relevan agar mendapatkan informasi yang dapat disimpulkan. (4) Penarikan kesimpulan yakni kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahapan pengumpulan data berikutnya. Sedangkan verifikasi data yakni suatu proses untuk mendapatkan bukti-bukti. Kesimpulan akan semakin terarah dan terperinci yang bergantung pada besarnya catatan-catatan yang ditemukan dilapangan” (Milles dan Huberman 2007, 173-177).

Dengan demikian pada penelitian ini, peneliti memulainya dengan mengumpulkan data-data terkait topik permasalahan baik data primer maupun data sekunder, kemudian peneliti melihat kembali dan melakukan pemilihan terhadap data-data yang telah dikumpulkan. Setelah itu peneliti menganalisis data-data tersebut dan terakhir, peneliti menarik kesimpulan terkait dengan permasalahan yang diteliti.

1.6. Sistematika Penelitian

Pada penelitian ini peneliti merumuskan sistematika penelitian yang terbagi dalam empat bab yakni: Bab I yang berisikan latar belakang permasalahan yang diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta metode dan sistematika penulisan. Bab II berisi kajian pustaka dimana peneliti menggunakan 5 (lima) jurnal sebagai pembanding dengan penelitian peneliti, kerangka konsep, dan kerangka pemikiran serta dugaan sementara dari hasil penelitian. Pada bab III peneliti membahas, mendeskripsikan, dan menganalisis setiap data dan informasi yang telah diperoleh berdasarkan subbab-subbab sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban terkait permasalahan yang diteliti yakni efektivitas rezim *Tripartite Technical Expert Group* (TTEG) dalam menanggulangi pencemaran limbah minyak di perairan Selat Malaka pada periode 2015-2019. Pada bab terakhir yakni Bab IV, berisi kesimpulan dan rekomendasi terkait pertanyaan penelitian. Kemudian diakhiri dengan Daftar Pustaka.